

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran**

##### **1. Definisi Strategi Pembelajaran**

Strategi menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Classroom* adalah *a plan, method, or series of activities designe to achieves a particular education goal.*<sup>1</sup>

Dari pengertian di atas, strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something.*”<sup>2</sup>

##### **2. Komponen Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk

---

<sup>1</sup> Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 129

<sup>2</sup> Ibid, 130

mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Dalam menerapkan strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut Dick and Carrey menyebutkan adanya komponen strategi pembelajaran yakni:

- a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan
- b. Penyampaian informasi
- c. Partisipasi siswa
- d. Tes
- e. Kegiatan lanjutan

Sedangkan Gagne and Briggs menyebutkan beberapa komponen strategi pembelajaran, yaitu:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian
- b. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa
- c. Mengingatnkan kompetensi prasyarat
- d. Memberi stimulus (masalah, topic, konsep)

---

<sup>3</sup> Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar....* 43

- e. Memberi petunjuk belajar (cara mempelajari)
- f. Menimbulkan penampilan siswa
- g. Member umpan balik
- h. Menilai penampilan
- i. Menyimpulkan.<sup>4</sup>

Berdasarkan rumusan komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan para ahli secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Komponen Pertama yaitu Urutan Kegiatan Pembelajaran

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, guru dapat mengetahui bagaimana harus memulainya, menyajikannya dan menutup pelajaran.

- b. Komponen Kedua yaitu Metode Pembelajaran

Metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pembelajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

---

<sup>4</sup> Ibid, 44-45

c. Komponen Ketiga yaitu Media yang Digunakan

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dapat berbentuk orang/guru, alat-alat elektronik, media cetak dan sebagainya. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media:

- 1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran
- 2) Dukungan terhadap isi pelajaran
- 3) Kemudahan memperoleh media
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya
- 5) Ketersediaan waktu dalam menggunakannya
- 6) Sesuai dengan taraf berfikir siswa

d. Komponen Keempat yaitu Waktu Tatap Muka

Pengajar harus tahu alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan pengajar dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

e. Komponen Kelima yaitu Pengelolaan Kelas

Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan lingkungan sosio-emosional. Lingkungan fisik meliputi ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana atau alat-alat lain, ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru,

dan pembinaan baik. Pengelolaan kelas menyiapkan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar.<sup>5</sup>

### **3. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran**

Dalam menggunakan strategi pembelajaran, guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru harus memahami beberapa prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran. Diantaranya yaitu:

- a. Berorientasi pada tujuan
- b. Aktivitas
- c. Individualitas
- d. Integritas

Dari pemaparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran yang sangat penting yang harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.<sup>6</sup>

### **4. Strategi Membuat Perencanaan Pembelajaran**

Maksud dari strategi membuat perencanaan pembelajaran disini yaitu strategi guru agama dalam membuat perencanaan program pengajaran. Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program pengajaran yaitu:

- a. *Kurikulum*

---

<sup>5</sup> Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 22

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), 127

Dalam perencanaan pengajaran, hal pertama yang diperhatikan adalah kurikulum terutama GBPP-nya. Dalam GBPP telah tercantum tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan serta jam pelajaran untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut. Dalam penyusunan program caturwulan, rincian pokok bahasan menjadi sub atau sub-sub pokok bahasan perlu juga memperhatikan waktu yang tersedia. Demikian juga pada waktu menyusun rincian bahan ajaran dalam satuan pelajaran, luasnya bahan dan banyaknya aktivitas belajar perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Karena waktu pertemuan atau penyampaian pelajaran pada setiap minggu sama dan jumlah pertemuan dalam caturwulan dapat diketahui/dihitung.

b. *Kondisi Sekolah*

Perencanaan program pengajaran juga perlu memperhatikan keadaan sekolah, terutama tersedianya sarana prasarana, dan alat bantu pelajaran. Sarana prasarana dan alat bantu pelajaran ini menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa.<sup>7</sup>

c. *Kemampuan dan Perkembangan Siswa*

Agar bahan dan cara belajar siswa sesuai dengan kondisi siswa, maka penyusunan skenario/ program pengajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Keluasan dan kedalaman bahan ajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Secara umum siswa dalam kelas terbagi atas

---

<sup>7</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 63-64

tiga kelompok yaitu kelompok pandai atau cepat belajar, sedang dan kelompok kurang atau lambat belajar. Bagian yang terbanyak adalah sedang, Maka penyusunan bahan hendaknya menggunakan kriteria sedang. Untuk mengatasi variasi kemampuan siswa, maka guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi pula.

d. *Keadaan Guru*

Keadaan dan kemampuan guru sesungguhnya tidak perlu menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebab guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan.<sup>8</sup>

## **5. Strategi Memilih dan Mengembangkan Materi**

Maksud dari strategi memilih dan mengembangkan materi disini yaitu strategi guru agama dalam pemilihan dan mengembangkan materi dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Dengan mengacu pada uraian yang telah dikemukakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/menetapkan materi pelajaran. Diantaranya yaitu:

---

<sup>8</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, ... 65

a. Tujuan Pengajaran

Materi pelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.

b. Pentingnya Bahan

Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.

c. Nilai Praktis

Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

d. Tingkat Perkembangan Peserta Didik

Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berfikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.

e. Tata Urutan

Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik atau siswa.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 104



## 6. Strategi Pemilihan Metode

Yang dimaksudkan strategi pemilihan metode disini ialah strategi guru agama dalam pemilihan metode belajar mengajar. Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang biasa disebut dengan *metode mengajar*. Metode mengajar diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.<sup>10</sup>

Strategi yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah menggunakan komponen Metode Pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>11</sup>

Menurut Arifin, sebagaimana yang dikutip oleh H. Abudin Nata: Metode, berasal dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.”<sup>12</sup>

Dalam metode pembelajaran terdapat beberapa variable yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis. Diantaranya yaitu: a) Strategi Pengorganisasian (*Organizational Strategy*) b) Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*) c) Strategi Pengolahan Pembelajaran (*Management Strategy*) Ketiga variable diatas merupakan bagian yang integral dalam metode pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran dapat berjalan

<sup>10</sup> Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar...* 85

<sup>11</sup> Zaini Hisyam, *Desain Pembelajaran*. (Yogyakarta: GSD IAIN Sunan Kalijogo, 2002), 145

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 97

sesuai dengan tujuannya dan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu dengan adanya variable juga perlu adanya metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan proses pembelajaran. Diantaranya yaitu:

a. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan social anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus- menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan.

c. Metode Nasehat

Metode ini merupakan ilmu pendidikan yang menyadarkan dan mendorong anak dan membekalinya dengan prinsip- prinsip islam untuk menuju menjadi anak yang berkarakter baik. Dengan metode ini anak akan menjadi lebih mengerti mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak dilakukan.

d. Metode Cerita atau Kisah

Metode ini merupakan salah satu metode yang penting. Karena metode ini mampu mengikat pendengar dan mudah diingat untuk mengikuti peristiwanya dan merasakan seolah-olah sebagai tokoh di dalam cerita tersebut. Metode ini akan sangat baik bila memasukkan tokoh-tokoh islami seperti Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu anak akan tertarik dan dengan mudah memahami apa yang diajarkan.

e. Metode Mendidik melalui Kedisiplinan

Seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulanginya lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi yang mendidik.

f. Metode Kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Agama Islam

Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan suatu kegiatan yang sangat baik dan penting dalam pembentukan karakter anak. Penggunaan metode ini diharapkan untuk memperoleh hasil yang maksimal pada peserta didik agar memiliki karakter religius.<sup>13</sup>

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat mengikuti proses kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah

---

<sup>13</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), 34

satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut dengan metode mengajar.<sup>14</sup>

Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Perlu dipahami bahwa setiap jenis teknik penyajian hanya sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu. Jadi untuk tujuan yang berbeda, guru menyiapkan beberapa tujuan yang harus mampu menggunakan beberapa teknik penyajian sekaligus untuk mencapai tujuannya tersebut. Oleh sebab itu, seorang guru harus mengenal, mempelajari dan menguasai banyak teknik penyajian agar dapat menggunakan dengan variasinya, sehingga guru mampu menciptakan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan.

Dari bermacam-macam teknik mengajar itu, ada yang menekankan peranan guru yang utama dalam pelaksanaan penyajian, tetapi ada juga yang menekankan pada media hasil teknologi modern

---

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif...*, 164

seperti televisi, radio kaset, *video-tape*, film, *head-projektor*, mesin belajar dan lain-lain bahkan telah menggunakan pula bantuan satelit.<sup>15</sup>

Seorang guru harus mengenal sifat-sifat yang khas pada setiap teknik penyajian. Hal itu sangat perlu untuk penguasaan setiap teknik penyajian agar ia mampu mengetahui, memahami dan terampil menggunakannya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Walaupun setiap teknik penyajian mempunyai ciri khas yang berbeda dari yang satu dengan yang lainnya, namun kita perlu memiliki suatu standar untuk mempelajari suatu teknik itu dan bisa saling melengkapi.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai standar pemahaman setiap teknik penyajian ialah :

- a. Adanya pengertian apa yang dimaksud dengan teknik penyajian.
- b. Harus merumuskan tujuan-tujuan apa yang dapat dicapai dengan teknik penyajian yang digunakan itu.
- c. Bila teknik penyajian itu dapat digunakan secara efisien dan efektif atau tidak.
- d. Apakah teknik penyajian itu memiliki keunggulan dan kelemahan.
- e. Dalam penggunaan teknik penyajian itu apa dan bagaimana peranan guru/ instruktur.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 167

- f. Harus menempuh langkah-langkah yang bagaimana, sehingga penggunaan teknik penyajian itu dapat berhasilguna dan berdayaguna.<sup>16</sup>

## 7. Evaluasi

Menurut Suharsimi, evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran. Perencanaan evaluasi pembelajaran berarti persiapan atau pemikiran guru tentang pengukuran dan penilaian proses dan hasil kegiatan belajar mengajar.<sup>17</sup> Evaluasi pembelajaran memiliki berbagai tujuan diantaranya untuk:

- a. Menentukan angka kemajuan atau hasil belajar pada siswa.
- b. Penempatan siswa ke dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat, dan berbagai karakteristik yang dimiliki.
- c. Mengenal latar belakang siswa yang berguna baik bagi penempatan maupun penentuan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa.
- d. Sebagai umpan balik bagi guru, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial bagi siswa.

Jika dilihat dari tujuan dan fungsinya, evaluasi memiliki beberapa macam jenis penilaian, yaitu:

---

<sup>16</sup> Ibid, 168

<sup>17</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta, TERAS, 2009), 65.

*Penilaian formatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

*Penilaian sumatif* adalah penilaian yang dilakukan pada akhir unit program, yaitu akhir semester dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler itu dikuasai oleh siswa. Penilaian ini berorientasi pada produk bukan pada proses.

*Penilaian diagnostic* adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar.

*Penilaian selektif* adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

*Penilaian penempatan* adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui ketrampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, ...* 68

## **B. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam**

### **1. Definisi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia, dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al- Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>19</sup>

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, sedangkan menurut A. Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang

---

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), 11-12



kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan yang harus dipraktikkan; pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan oleh penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan beberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>20</sup>

## **2. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam

---

<sup>20</sup> Ibid, 13

keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama Islam.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya.
6. Pengajaran, yaitu mengajarkan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang dan dimanfaatkan untuk semua orang.

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan

pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa, dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Apa yang kita saksikan selama ini, entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang mempunyai implikasi social dalam istilah Qodry Azizy disebut dengan moralitas social atau etika social atau AA. Gym menyebutnya dengan krisis akhlak hamper tidak pernah mendapat perhatian serius. Padahal penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia (*mu'amalah baina nas*) yang erat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Bahkan filsafat barat pun mengarah pada pembentukan kepribadian itu sangat serius. Tampaknya ungkapan Theodore Roosevelt menarik untuk direnungkan, "*to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*" (menekankan pada otak/pikiran tidak pada moral adalah sama artinya dengan mendidik atau menebarkan ancaman kepada masyarakat). Sejalan dengan hal itu, arah pelajaran etika di dalam Al- Qur'an dan secara tegas di dalam Hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa arab waktu itu. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.<sup>21</sup>

#### **4. Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Upaya meningkatkan mutu pendidikan sudah sejak lama dilakukan pemerintah. Beberapa aspek yang menjadi sasaran dalam upaya tersebut adalah meningkatkan kemampuan guru sehubungan dengan mutu proses belajar mengajar. Meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah sehubungan dengan pengelolaan dan manajemen sekolah. Kemampuan para Supervisor/pengawas sehubungan dengan proses pengawasan dan penilaian pelaksanaan pendidikan di sekolah.

### **C. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter**

#### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. dengan demikian orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.<sup>22</sup>

Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan cirri, karakteristik, atau

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran*,... 16-18

<sup>22</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta, Amzah Bumi Aksara, 2015), 19

sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaannya buruk, manusia itu akan berkarakter buruk. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin mengubah karakter seseorang. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yaitu bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang ini, terutama oleh para pakar ahli di Indonesia, sehingga pendidikan karakter sangat digalakkan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal.

## **2. Nilai-nilai Karakter**

Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik.

### **a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan**

Nilai ini bersifat Religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan, diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

### **b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.**

- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi: peduli sosial dan lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan, meliputi: nasionalis, menghargai keberagaman.<sup>23</sup>

Jika nilai-nilai karakter ini tertanam dalam diri seseorang, dapat dipastikan bahwa orang tersebut mempunyai karakter yang unggul. Sebagai contoh, orang yang dalam dirinya tertanam nilai-nilai karakter ini adalah Rasulullah SAW seperti dalam firman Allah SWT di bawah ini:

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*. (Q.S. Al-Qalam: 4)

Dari nilai-nilai karakter di atas dapat diketahui bahwa seseorang yang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan, seluruh kehidupannya akan baik. Dengan mengetahui nilai-nilai karakter di atas dapat diketahui banyak nilai karakter yang harus disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mulai dari karakter yang terkait dengan Tuhan, karakter terkait dengan diri sendiri, karakter terkait dengan sesama manusia, karakter terkait dengan lingkungan dan karakter terkait dengan kebangsaan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 34

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, 1029

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada siswa. Perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki spirit dan disiplin dalam tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.<sup>25</sup>

### 3. **Macam-macam karakter**

Kemdikbud merilis beberapa macam pendidikan karakter dalam pembelajaran. Diantaranya yaitu:

- a. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, *Budaya Mutu Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kemdikbud, 2007), 27

<sup>26</sup> Puskur Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemdiknas), 9-10

- d. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.



- l. Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada siswa. Perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah

sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki spirit dan disiplin dalam tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.<sup>27</sup>

#### 4. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Quran dan As-Syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki duakemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak kepada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut ini.

Artinya: “*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*”.(As-Syams: 8).

Dari pemaparan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat Al-Quran tersebut merupakan dasar dari pembentukan karakter manusia yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan memiliki kemampuan untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang baik atau buruk, menjalankan perintah-Nya atau melanggar larangan-Nya, ataupun menjadikan dirinya sebagai hamba yang mukmin atau musrik. Semua itu

---

<sup>27</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, *Budaya Mutu Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kemdikbud, 2007), 27

tergantung dari manusianya itu sendiri dia akan memilih jalan yang benar atau tidak sesuai dengan ketentuan Allah.<sup>28</sup>

## 5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi local di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.<sup>29</sup>

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut- atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3), tuntutan zaman yang semakin pragmatis, (4), sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah Dasar, yaitu (1) pengalaman pra sekolah, (2)

---

<sup>28</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 34-35

<sup>29</sup> *Ibid*, 131

tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4), motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.<sup>30</sup>

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif. (*a positive school environment helps build character*). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*.

Faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor *internal* ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.<sup>31</sup> Atau faktor *internal* ini juga bisa diartikan dengan semua unsur kepribadian yang secara kontinyu

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 132-133

<sup>31</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 20

mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran.<sup>32</sup>

Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor *eksternal* ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Atau faktor ini bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>34</sup>

## 6. Faktor Internal

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa yang berasal dari dalam dirinya atau yang biasa disebut dengan faktor internal. Diantaranya yaitu:

### a. Insting

Pada masa ini, umumnya disebut masa anak tetek, oleh karena inilah saat datangnya kematangan anak untuk menguasai kecakapan instingtif yang berhubungan dengan usaha mempertahankan hidupnya.<sup>35</sup> Atau insting ini merupakan wujud berkembangnya segala kemampuan yang telah ada pada anak sejak dilahirkan, tanpa bantuan dari luar. Hal ini dapat kita lihat perkembangan diri anak bayi, sampai

---

<sup>32</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), 16

<sup>33</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*.... 19

<sup>34</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*... 16

<sup>35</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*...., 11

kanak-kanak. Dari keadaan tidak berdaya, sampai dapat menyusu, kemudian makan dan minum sendiri, dari belum dapat bergerak hingga kemudian dapat bergerak, dan sebagainya.

Hal tersebut adalah kegiatan yang dilakukan oleh anak dan tidak direncanakan., tetapi adanya dorongan dari dalam dirinya. Untuk lebih jelasnya, Insting yaitu aktivitas yang hanya menuruti kodrat dan tidak melalui belajar.<sup>36</sup>

Manusia memiliki insting yang dibawa sejak lahir seperti:<sup>37</sup>

- 1) Insting Membela Diri
- 2) Insting Kecenderungan Bersatu dengan Kelompok
- 3) Inting Memiliki Rasa Takut
- 4) Insting Ketuhanan
- 5) Insting Kecenderungan IQ.

b. Hati Nurani

Hati (*Qalb*) adalah unsur halus yang bersifat ke-Tuhanan dan metafisik yang berada pada bentuk hati yang bersifat jasmani. Dengan hati, manusia mampu menembus rahasia alam ghaib dan nilai-nilai Ilahiyah. Secara bahasa (*lughawai*), *qalb* berarti bolak-balik.<sup>38</sup> Melihat eksistensi *qalb* yang fitrahnya adalah bolak-balik, naik-turun, mengindikasikan adanya getaran (vibrasi) yang menggambarkan kehidupan. di balik itu semua boleh juga digambarkan dengan iman

<sup>36</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007),. 142

<sup>37</sup> . M. Romly Arief, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. (Jombang: Unhasy Press Institut Keislaman Hasim Asy'ari, 2008), 16-17

<sup>38</sup> Rafy Saputri, *Psikologi Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 44-45

yang naik turun. Hati dapat disebut penggerak motivasi karena fungsinya yang amat dasar dalam pembentukan kepribadian.

*Qalb* sebagaimana jasad dapat sakit dan sehat. Kekikiran (*bakhlil*) dan *hasad* merupakan penyakit hati yang fundamental, karena dampak dari penyakit ini membuat orang yang terjangkiti memebenci apa-apa yang bermanfaat bagi diri (*nafs*)-nya dan menyukai apa-apa yang merusak (*mudharat*) baginya.

Dengan demikian, untuk mendeteksi apakah hati sedang rusak atau tidak, rasakanlah kecenderungannya, apakah lebih suka kepada yang dilarang agama atau lebih suka menjalankan perintah. Semakin kuat ketertarikan untuk meninggalkan perintah agama dan melakukan dosa, maka sudah pasti penyakit yang diderita *qalb* semakin besar.<sup>39</sup>

#### c. Hawa Nafsu

Nafsu adalah organ rohani yang mempunyai pengaruh besar bahkan mendominasi organ rohani lainnya, dalam dalam mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat dan bertindak.<sup>40</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan hawa nafsu adalah dorongan (*syahwat*) kepada sesuatu yang bersifat rendah, segera dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral.<sup>41</sup> Jika seseorang dalam menentukan pilihan lebih dipengaruhi oleh hawa, kecenderungannya adalah pada kenikmatan segera atau pada kenikmatan sesaat, bukan pada kebahagiaan abadi.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 47-48

<sup>40</sup> M. Romly Arief, *Kuliah Akhlaq Tasawuf.....*, 64

<sup>41</sup> Rafy Saputri, *Psikologi Islam.....*, 53

Hawa nafsu harus dikendalikan melalui *mujahadah*, yaitu bersusah payah mengeluarkan tenaga untuk memerangi hawa nafsu.

Jihad melawan hawa nafsu itu ada lima macam, yaitu:

- 1) Melawan hawa nafsu yang mengajak melakukan keburukan
- 2) Melawan nafsu dalam mencari ilmu
- 3) Melawan nafsu dalam mengamalkan pengetahuan yang telah dipelajari
- 4) Melawan nafsu dalam berdakwah untuk mengajak orang lain mengamalkan pengetahuan agama yang telah dipelajari
- 5) Bersabar melawan nafsu dalam menghadapi risiko dakwah.

## 7. Faktor Eksternal

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa yang berasal dari luar dirinya atau yang biasa disebut dengan faktor eksternal. Diantaranya yaitu:

### a. Lingkungan

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Ainurrihman, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 63-64



Biasanya orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/individu. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.<sup>43</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, secara psikologis, dan secara sosio-kultural. Secara fisiologis yaitu lingkungan yang meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, dan kesehatan jasmani. Sedangkan secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kelahiran sampai matinya.

Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap interaksi dengan orang lain. Lingkungan dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Lingkungan alam/luar.
- 2) Lingkungan dalam.
- 3) Lingkungan sosial/masyarakat.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*...., 129-130

<sup>44</sup> *Ibid.*, 133

Ada tiga lingkungan yang dapat membentuk karakter anak.

Diantaranya yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang beragama Islam, misalnya, akan mendidik anak-anak mereka secara islami. Keluarga memiliki peran penting dalam menurunkan sifat-sifat akhlak (karakter) kepada generasi berikutnya. Sifat keturunan itu bukan hanya yang tampak saja, melainkan juga yang tidak tampak (*hidden*), seperti kecerdasan, keberanian, kedermawanan, dan lain-lain.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah menanamkan karakter yang positif kepada anak-anak. Karakter yang ditanamkan kepada anak telah disusun dalam silabus mata pelajaran, tema pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berperan besar dalam proses pendidikan karakter anak karena sebagian besar waktu bermain, berinteraksi, dan pergaulan hidup anak berada di masyarakat. Karakter anak yang berada di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan karakter anak yang berada di daerah pedesaan, pegunungan, pantai, atau pedalaman. Sifat-sifat lingkungan masyarakat setempat, pola

hidup, norma-norma, adat istiadat, dan aturan akan mewarnai karakter anak.

b. Rumah Tangga dan Sekolah

Keluarga, dimana akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak.<sup>45</sup> Sementara tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya akan menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

Sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak bersekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal.<sup>46</sup> Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 130

<sup>46</sup> *Ibid.*, 131

c. Pergaulan Teman dan Sahabat

Anak-anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak desa. Anak kota umumnya lebih bersikap dinamis dan aktif bila dibandingkan dengan anak desa yang bersikap statis dan lamban. Anak kota lebih berani mengemukakan pendapatnya, ramah dan luwes sikapnya dalam pergaulan sehari-hari. Sementara anak desa umumnya kurang berani mengeluarkan pendapat, agak penakut, pemalu dan kaku dalam pergaulan. Keadaan alam sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>47</sup> Keadaan alam yang berbeda akan berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir atau kejiwaan anak.

**D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa**

**1. Pendekatan (*Approach*) atau Model Pembelajaran**

Pendidikan nilai dan etika merupakan upaya untuk membentuk karakter bangsa yang berciri nasionalisme-religius. Strategi penyampaiannya lebih sering disebut dengan pendekatan (*Approach*) atau model. Pendekatan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu upaya dalam mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan siswa dan keaktifan mengajar yang dilakukan guru sehingga terjadi interaksi aktif antara keduanya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 132

<sup>48</sup> Zuhairini, dkk, *Beberapa Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Malang: Biro Ilmiah FT IAIN Sunan Ampel, 1991), 3

Pendekatan atau model pembelajaran yang diasumsikan cocok bagi siswa Sekolah Dasar adalah pendekatan atau model pembelajaran yang lebih didasarkan pada interaksi sosial dan pribadi atau model interaksi dan transaksi. Pendekatan pembelajaran yang dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip tersebut diidentifikasi sebagai berikut:<sup>49</sup>

- a. Libatkan siswa secara aktif dalam belajar
- b. Dasarkan pada perbedaan individu
- c. Kaitkan teori dengan praktik
- d. Kembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar
- e. Tingkatkan keberanian siswa dalam mengambil risiko dan belajar dari kesalahan
- f. Tingkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain
- g. Sesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

## **2. Pendekatan Strategi Pembentukan Karakter**

Untuk lebih detailnya, strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut.<sup>50</sup> *Pertama*, pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah sehingga lahir berbagai peraturan dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai saran dan prasarana

---

<sup>49</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...*, 116

<sup>50</sup> *Ibid.*, 69-70

pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. Dengan demikian, pendekatan ini lebih bersifat *top down*.

*Kedua*, pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah melalui pengintegrasian dan pengoptimalan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di semua mata pelajaran dan karakter yang dikembangkan. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak untuk menanamkan nilai dan etika karena terintegrasi dengan semua mata pelajaran.

*Ketiga*, pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pendekatan ini dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.

*Keempat*, pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang berkarakter dari seluruh warga sekolah.

### 3. Tahapan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kehidupan menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang begitu kaya. Begitu pula dengan agama, kebudayaan, dan adat istiadat yang memberi pesan untuk menjadikan manusia bermartabat merupakan sumber-sumber pelajaran pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama, budaya, adat istiadat, kearifan lokal, dan sebagainya.<sup>51</sup>

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut yang *pertama*, tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

*Kedua*, tahap transaksi nilai. Dalam tahapan ini pendidikan karakter disajikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.

*Ketiga*, tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang dijalankan guru kepada siswa lebih dominan dan berperan secara aktif.

---

<sup>51</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta: 2012), 35

#### **4. Tujuan Pembentukan Karakter**

Lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Membentuk Manusia Bermoral

Persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa Indonesia. Persoalan moral yang menimpa kaum remaja, pelajar dan masyarakat umumnya, bahkan para pejabat pemerintah. Merebaknya aksi-aksi kekerasan, tawuran massa, pembunuhan, pemerkosaan, pornografi, dan lain sebagainya. Dalam dunia pemerintah, persoalan moral yang lagi maraknya yaitu korupsi, perselingkuhan, narkoba, pornografi dan tindakan- tindakan manipulasi lainnya. Masalah moral seperti ini sangat meresahkan semua kalangan. Ironisnya, maraknya aksi-aksi tidak bermoral tersebut justru banyak dilakukan oleh kalangan terdidik.

Hal itu juga terjadi saat bangsa Indonesia sudah memiliki ribuan lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai tempat, tidak heran bila banyak pengamat mempertanyakan fungsi lembaga pendidikan jika sekedar mengutamakan nilai, namun mengabaikan etika dan moral.

Dengan demikian tujuan diadakannya pendidikan karakter agar generasi masa depan menjadi sosok manusia yang berkarakter, yang mampu berperilaku positif dalam segala hal.



b. Membentuk Manusia Indonesia yang Cerdas Dan Rasional

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk manusia Indonesia yang bermoral, beretika, dan berakhlak, melainkan juga membentuk manusia yang cerdas dan rasional. Seseorang disebut mempunyai kepribadian atau karakter apabila ia dapat mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan dalam memanfaatkan potensi diri dan kemampuan bersikap rasional merupakan ciri manusia yang berkarakter. Berbagai tindakan destruktif dan tidak bermoral yang sering kali dilakukan oleh masyarakat Indonesia belakangan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa masyarakat sudah tidak memperdulikan lagi rasionalitas dan kecerdasan mereka dalam bertindak dan mengambil keputusan. Upaya yang perlu dilakukan agar masyarakat mampu memanfaatkan kecerdasan dan rasionalitas dalam bertindak adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian tersebut pada generasi masa depan.

Para peserta didik merupakan harapan kita. Oleh karena itu, mereka harus dibekali pendidikan karakter sejak dini agar generasi masa depan Indonesia tidak lagi menjadi generasi yang irasional dan tidak berkarakter.

c. Membentuk Manusia Indonesia Yang Inovatif dan Suka Bekerja Keras

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik, yang diharapkan akan mengakar menjadi karakter dan kepribadiannya. Pendidikan karakter bertujuan mencetak generasi bangsa agar tumbuh menjadi pribadi yang inovatif dan mau bekerja keras.

d. Membentuk Manusia Indonesia yang Optimis dan Percaya Diri

Sikap optimis dan percaya diri merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi faktor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan di segala bidang.

e. Membentuk Manusia Indonesia yang Berjiwa Patriot

Salah satu prinsip yang dimiliki oleh konsep pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Kerelaan untuk berjuang, berkorban, serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Pentingnya pendidikan karakter supaya peserta didik benar-benar menyadari bahwa ilmu yang diperoleh harus dimanfaatkan untuk kepentingan banyak orang.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah....*, 18

## **E. Studi Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ridho'I, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Tulungagung dengan judul: "*Pembiasaan Beribadah Sebagai Pembentukan Karakter Islami Siswa di MA Ma'arif Nahdlatul Ulama Kepanjen Kidul Kota Blitar 2013*".

Hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan kajian pustaka, menggunakan pendekatan deduktif dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter islami siswa melalui dengan cara pembiasaan beribadah. Dengan dilakukan pembiasaan tersebut maka diharapkan siswa dapat memiliki karakter islami sesuai yang diharapkan.

Letak persamaan penelitian milik Muhammad Ridho'I dengan penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa yang dilaksanakan melalui pendidikan agama islam dalam setting sekolah.

Perbedaannya adalah jika milik Muhammad Ridho'I ini pembentukan karakter siswa dengan cara pembiasaan beribadah yang diadakan di sekolah, sedangkan dalam penelitian ini pembentukan karakter siswa melalui strategi pembelajaran yang diajarkan oleh guru pendidikan agama islam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Shabihatul Munawarah, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul: “*Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Perspektif PAI 2009*”.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan kajian pustaka, menggunakan pendekatan deduktif, dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian ini difokuskan pada anak-anak yang dididik secara ramah dalam perspektif pendidikan agama islam. Maksudnya yaitu membentuk karakter anak ke arah yang positif dengan menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan penuh kasih sayang melalui pendidikan ramah anak pendidikan agama islam.

Letak persamaan penelitian milik Shabihatul Munawarah dengan penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama islam. Pada dasarnya membentuk karakter melalui pendidikan ramah secara Islam dan strategi pembentukan karakter religius di sekolah dasar tidak jauh berbeda. Karena sekolah dasar tentunya juga melakukan pola pembentukan karakter secara islami.

Perbedaannya adalah jika milik Shahabatul Munawarah ini adalah merujuk pada pola pembentukan karakter seorang anak melalui pendidikan ramah, sedangkan dalam penelitian ini adalah strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama islam.

3. Thesis yang ditulis oleh Mahbub Junaidi, Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul: *“Strategi Pembelajaran Akhlak dalam Pembentukan Karakter 2011”*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahbub Junaidi ini adalah menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan deduktif yaitu penggalian data diambil melalui buku-buku ilmiah, majalah, peraturan perundang-undangan, surat kabar, seminar, atau sumber lain yang ada kaitannya dengan masalah dengan cara menganalisa sumber data yang ada.

Dalam fokus penelitian ini terletak pada strategi pembelajaran akhlak untuk membentuk karakter peserta didik yang mana dilakukan untuk mengetahui relevansi yang erat antara pembelajaran akhlak.

Letak persamaan penelitian milik Mahbub Junaidi dengan penelitian ini adalah dimana pembentukan karakter peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian milik Mahbub Junaidi fokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui strategi pembelajaran akhlak, sedangkan pada penelitian ini adalah pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menuju pada strategi pemilihan metode, yang merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.